

PERKEMBANGAN ISTILAH "PENDIDIK": DARI ERA KLASIK HINGGA MODERN

Assa Dullah Rouf *¹

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Assadull3001@gmail.com

Wedra Aprison

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Wedraaprisoniain@gmail.com

Abstract

This article conducts an analysis of the development of the term "educator" from classical to modern times. By examining the thoughts and concepts that emerge in educational literature, we trace the evolution of the meaning and role of educators in the context of classical Islamic history. The aim of this article is to provide a profound understanding of how the concepts of education and the role of educators have evolved over time.

Keywords: Educator, Education, Classical Times, Modern Times.

Abstrak

Artikel ini menganalisis perkembangan istilah "pendidik" dari zaman klasik hingga zaman modern. Dengan meneliti pemikiran dan konsep-konsep yang muncul dalam literatur pendidikan, kami melacak evolusi makna dan peran pendidik dalam konteks sejarah Islam klasik. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana konsep pendidikan dan peran pendidik telah berkembang seiring waktu.

Kata Kunci : Pendidik, Pendidikan, Zaman Klasik, Zaman Modern.

PENDAHULUAN

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan pe hingga menjadi pendidik, yang artinya orang yang mendidik. (Tafsir, 2002)

Dalam kamus *Bahasa Indonesia* dinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai

¹ Korespondensi Penulis

mahluk social dan sebagai makhluk individu yang Mandiri. (Nata, Ilmu Pendidikan Islam, 2010).

Menurut Tafsir, ada kesamaan antara teori Barat dengan Islam yang memandang bahwa guru adalah pendidik, yaitu siapa saja yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif. (Tafsir, 2002)

Salah satu komponen penting dalam suatu sistem pendidikan adalah pendidik. Karena pendidik merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan, terutama menyangkut bagaimana peserta didik diarahkan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan secara umum, tugas seorang pendidik dititikberatkan pada upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif, kognitif, maupun psikomotorik. (Tafsir, 2002). Karena itu pendidik harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik kepada hal yang positif dan lebih baik, pada semua aspek yang dimiliki peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Kunandar, bahwa salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Pendidik dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan pendidiklah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Pendidik juglah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bombingan dan keteladanan. (Kunandar, 2010)

Pendidik dianggap sebagai elemen yang sangat penting dalam dunia pendidikan, memegang amanah yang mulia dan berat untuk dilaksanakan. Pendidik diharapkan mampu membimbing dan mengarahkan peserta didiknya menuju hal yang positif dan lebih baik, mencakup semua aspek yang dimiliki peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Kemampuan pendidik untuk mengemban amanah pembelajaran secara efektif terletak pada penguasaan dan pemahaman terhadap berbagai teori yang relevan. Dalam konteks ini, tulisan ini akan membahas berbagai pandangan yang berasal dari Alquran, yang merupakan sumber literatur utama dalam Islam. Dalam Alquran, terdapat banyak ayat dan literatur yang membahas peran dan tanggung jawab pendidik.

Melalui pemahaman mendalam terhadap ajaran Alquran, pendidik dapat menemukan pedoman dan inspirasi untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Tulisan ini bertujuan untuk membahas konsep pendidik dalam perspektif Alquran, merangkum pandangan yang ditemukan dalam literatur-literatur Islam, dan memberikan wawasan yang bermanfaat bagi para pendidik yang berupaya memenuhi tugas mulia mereka dalam mendidik generasi penerus.

METODE PENELITIAN

Penelitian penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan ialah proses mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan data kepustakaan yaitu literature kepustakaan dari dalam buku, artikel dan jurnal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kritis dengan mendahulukan analisis sumber data. Sumber data artikel ini berasal dari beberapa artikel atau jurnal yang ditulis oleh pakar pendidikan yang memiliki pengalaman.

HASIL PENELITIAN

Istilah "Pendidik" yang Muncul pada Era Klasik

Dalam ayat Alquran surat Al-Isra yang artinya :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

:.... dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra : 24) (Depag RI, 1999)

Dalam konteks pendidikan islam, istilah pendidik sering disebut dengan *Murobbi*, *Mu'allim*, *Mu'addib*, *Mudarris*, *Mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. (Muhaimin A. M., 1997)

1. Murabbi

Istilah *murabi* merupakan bentuk (*sigah*) *al-ism al-fa'il* yang berakhir. Pertama berasal dari kata *raba*, *yarbu*, yang artinya *zad* dan *nama* (bertambah dan tumbuh). Kedua berasal dari kata *rabiya*, *yarba* yang mempunyai makna tumbuh dan menjadi besar. Ketiga, berasal dari kata *rabba yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. (Bisri, 1999)

Kata *Rabba*, terdapat dalam Al Qur-an surat Al-Isra' ayat 24, sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangandan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Qs. Al-Isra'[17]: ayat 24) (Depag & RI, 1999)

Istilah *Murabbi* sebagai pendidik mengandung makna yang luas, yaitu 1) mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat; 2) memberi bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya; 3) meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir,

wawasan dan sebagainya; 4) menghimpun semua komponen-komponen pendidikan yang dapat mengsucceskan pendidikan; 5) memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak; 6) bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak; 7) memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi lebih baik; 8) rasa kasih sayang mengasuh peserta didik, sebagai orang tua mengasuh anak-anak kandungnya; 9) pendidik memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan, terhadap pengembangan kepribadian; 10) pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya di rumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan si anak. Secara ringkas term Murabbi sebagai pendidik mengandung empat tugas utama:

- a) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik jelang dewasa;
- b) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan;
- c) Mengerahkam seluruh fitrah menuju kesempurnaan;
- d) Melaksanakan pendidikan secara bertahap. (Ramayulis, 2009)

2. Mu'allim

Istilah pendidik berikutnya yang terdapat dalam Alquran adalah *mu'allim*, yang berakar dari kata '*alima-ya'lamu* dan *„allama-yu'allimu*.²¹ Istilah *mu'allim* yang seakar dengan kata '*alima-ya'lamu* dan '*allama-yu'allimu* dengan berbagai turunannya dalam Alquran disebut pada 438 ayat.¹⁸ Kata *„alima-ya'lamu* berarti mengetahui, mengerti atau memberi tanda, sedangkan kata '*allama-yu'allimu* memiliki makna mengajarkan, mengecap atau memberi tanda. Istilah *mu'allim* juga mempunyai konotasikhusus dalam pengertian *„ilmu* (*al-'ilm*), sehingga konsep *al-mu'allim* atau *al-ta'lim*. mempunyai pengertian "*pengajaran ilmu*", atau menjadikan seseorang berilmu. (Malang, 1996) Berkenan dengan istilah *mu'allim* terdapat dalam Al Qur-an surat Al Baqarah [2] ayat 151, sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Qs. Al Baqarah [2]:151) (Depag & RI, 1999)

Berdasarkan ayat di atas, maka *mu'allim* adalah orang yang mampu untuk mengkonstruksikan bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu. *mu'allim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibanding dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirian. (Ramayulis, 2009)

3. Al Muzakki

Al-Muzakki terdapat dalam Q.S Al Baqarah/2: 129.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

Ayat di atas, menjelaskan, bahwa Rasul sebagai *muzakki* telah menyucikan jiwa umatnya dari kotoran yang mereka sandang ketika mereka berada dalam kemusyrikan dan *jahiliyyah* serta memerintahkan mereka melakukan yang *ma'rūf* dan melarang mereka dari yang munkar agar jiwa mereka menjadi suci. (al-Dimasyqi) Musthafa al-Maragī memberikan penafsiran, bahwa Rasul menyucikan dan membersihkan jiwa umatnya dari akidah-akidah yang palsu, bisikan jahat dan kotoran penyembahan berhala, karena bangsa Arab dan lainnya sebelum Islam berada dalam kekacauan dalam akhlak, akidah dan peradaban. (al-Marāgī)

Al-muzakki diartikan juga sebagai orang yang melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia, dengan cara membersihkan si anak dari pengaruh akhlak yang buruk, terampil dalam mengendalikan hawa nafsu. (Nata, Ilmu Pendidikan Islam, 2010)

4. Al Ulama

Al Ulama istilah ini terdapat dalam Q.S. Fathir/35:28.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Terjemahannya:

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Al-ulama diartikan sebagai seorang peneliti yang menghasilkan berbagai temuan dalam bidang ilmu agama. Namun demikian, pengertian yang umum digunakan mengenai *al-ulama* ini yakni seseorang yang luas dan mendalami ilmu agama, memiliki karisma, akhlak mulia, dan kepribadian yang saleh. (Nata, Ilmu Pendidikan Islam, 2010).

5. Al Rasikhun fi 'ilmi

Al Rasikhun fi 'ilm dijumpai dalam Q.S. Ali Imran/3:7.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ

رَبَّنَا وَمَا يَدْعُرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahannya:

“Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.”

6. Ulul Albab

Ulul albab, adapun istilah *Ulul albab* terdapat dsalam Q.S. Ali Imran/3:190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahannya:

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Pada ayat di atas istilah *Ulul Albab* diartikan bukan hanya orang yang memiliki daya pikir dan daya nalar, melainkan juga daya dzikir dan spiritual. Kedua daya digunakan secara optimal dan saling melengkapi sehingga menggambarkan keseimbangan antara kekuatan pengetahuan sains dan penguasaan terhadap ajaran-ajaran Agama dan nilai-nilai spiritual seperti keimanan, ketakwaan, ketulusan, kesabaran dan ketawakalan.

7. Al Mursyid

Al Mursyid, dijumpai dalam Q.S. Al Baqarah/2:186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahannya:

186. “dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu

memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Pada ayat di atas, seorang yang *mursyid* adalah orang yang *yarsydu*, yakni selalu berdoa kepada Allah SWT, dan senantiasa melaksanakan dan memenuhi panggilannya. Selain itu, ia juga senantiasa mengutamakan dan menjunjung moralitas dan patuh kepada Tuhan.

Secara etimologi istilah *Mursyid* berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *al-ism al-fa'il* dari *al-fi'l al-madi rasyysada* artinya ‘*allama*; mengajar. Sementara *Mursyid* memiliki persamaan makna dengan kata *al-dalil* dan *mu'allim*, yang artinya penunjuk, pemimpin, pengajar, dan instruktur. Dalam bentuk *sulasi mujarrad masdar*-nya adalah *rusydan / rasyadan*, artinya *balagah rasydahu* (telah sampai kedewasaan). *Al-rusydu* juga mempunyai arti *al-aqlu*, yaitu akal, pikiran, kebenaran, kesadaran, keinsyafan. *Al-irsyad* sama dengan *al-dialah*, *al-ta'lim*, *al-masyurah* artinya petunjuk, pengajaran, nasehat, pendapat, pertimbangan, dan petunjuk. (Munawwir, 1987)

Secara terminology *Mursyid* adalah merupakan salah satu sebutan pendidik/Pendidik dalam pendidikan Islam bertugas untuk membimbing peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikiran secara tepat, sehingga ia mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berfikir. *Mursyid* berkedudukan sebagai pemimpin, penunjuk jalan, pengarah, bagi peserta didiknya agar ia memperoleh jalan yang lurus. (Ramayulis, (2009)

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan pendidik ialah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggungjawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan, bakat, minat kecerdasan, akhlak, moral, wawasan, dan ketrampilan peserta didik.

Istilah "Pendidik" yang Muncul pada Era Modern

Dalam konteks keindonesiaan, pendidik juga dikenal dengan istilah guru. Guru dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* diartikan sebagai seorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya), profesinya mengajar. (Purwodarminto, 2003) Istilah ini sangat familiar dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan formal. Sementara itu, dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang bersamaan maknanya dengan pendidik, Misalnya *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *tutor* yang berarti seorang guru yang memberikan pengajaran terhadap siswa, berupa pengajar pribadi yang mengajar di rumah, atau pengajar yang memberikan les tambahan pelajaran, *educator* yang berarti seseorang yang mempunyai tanggung jawab pekerjaan mendidik yang lain atau pendidik, dan *lecturer* yang berarti seorang pemberi kuliah dan penceramah. (Maba) Kata-kata tersebut secara keseluruhan terhimpun dalam pengertian pendidik, karena pada dasarnya kesemuanya mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain. Mungkin hanya ada perbedaan istilah dalam penggunaannya. Jika suatu pengetahuan diberikan di sekolah pengajarnya

disebut *teacher* (guru), diperguruan tinggi disebut *lecturer* atau *professor*, dirumah-rumah secara peribadi disebut *tutor*, di pusat-pusat latihan disebut *instructure* atau *trainer* dan dilembaga pendidikan yang mengajarkan agama disebut *educator*.

Sedangkan dalam bahasa Arab pada masa kini pendidik disebut dengan *mu'allim*, *murabbī*, *muaddib*, *mursyīd* dan *ustāz*, dengan penekanan makna yang berbeda. (Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, 2005) Kelima istilah tersebut dalam konteks pendidikan Islam mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai seperti istilah *mu'allim* lebih menekankan pendidik sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*), istilah *murabbī* pendidik yang lebih menekankan pada pengembangan dan pemeliharaan peserta didik baik aspek jasmaniah maupun rohaniannya, istilah *muaddib* lebih menekankan pendidik sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, istilah *mursyīd* pendidik sebagai pengajar dan pembina spritual peserta didik, sedangkan istilah *ustadz* ialah istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral, yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan guru. (Marno dan M. Idris, 2014)

Ditinjau dari literatur kependidikan Islam, seorang pendidik biasa disebut dengan istilah-istilah sebagai berikut :

- 1) *Mu'allim*, yaitu orang yang ditekankan untuk mampu menjelaskan hakikat dalam pengetahuan yang diajarkannya. Dalam hal ini *mu'allim* mengindikasikan pendidik sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan dilakukan secara berulang-ulang;
- 2) *Murabbī*, yaitu orang yang mendidik dan membina potensi peserta didik agar dapat berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya. Dalam hal ini *murabbī* sebagai pendidik harus memiliki fungsi sebagai pemelihara, pengembang, dan penyempurna;
- 3) *Mudarris*, yaitu orang yang berusaha untuk mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan, dan melatih ketrampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya. Dalam hal ini *mudarris* lebih menitikberatkan pendidik sebagai instruktur dan pelatih yang telaten dalam mendidik sehingga peserta didiknya memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan;
- 4) *Mursyīd*, yaitu orang yang memiliki kedalaman spiritual, memiliki ketaatan dalam beribadah, serta berakhlak mulia, kemudian berusaha untuk mempengaruhi peserta didik agar mengikuti jejak kepribadiannya melalui kegiatan pendidikan. Dalam hal ini *mursyīd* sebagai pendidik dituntut untuk mengajar dan menyalurkan akhlak, amalan spritual kepada peserta didiknya;
- 5) *Muaddib*, orang yang dituntut untuk berusaha membina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan;
- 6) *Ustāz*, yaitu orang yang dituntut untuk komitmen terhadap profesinya, berusaha memperbaiki dan memperbaharui cara kerjanya sesuai dengan tuntunan zaman. (Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, 2003)

Istilah-istilah pendidik di atas, kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah *ustadz* dan *syaiikh*. (Mujib dan Jusuf Mudzakkir) Gelar atau sebutan pendidik sangat beragam, tergantung dilingkungan mana ia berada. Pendidik dilingkungan keluarga yaitu kedua orang tua (ayah-ibu), pendidik dilingkungan sekolah disebut dengan guru dan dosen, pendidik dilingkungan pesantren disebut *ustadz*, *kyai*, *romo kyai*, *buya* dan *syekh*, dan pendidik dalam lingkungan persulukan disebut dengan *mursyid*.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagaiguru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Poin 6) Dalam Undang-undang tersebut terlihat bahwa pendidik mempunyai banyak sebutan yang sesuai dengan kekhususannya, yang ikut serta dalam menyelenggarakan pendidikan.

KESIMPULAN

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, baik dalam konteks Islam maupun dalam pendidikan umum. Pendidik bertanggung jawab tidak hanya dalam penyampaian materi pelajaran, tetapi juga dalam pembinaan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Pendidik harus mampu mengembangkan potensi peserta didik dalam berbagai aspek, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pemahaman terhadap konsep pendidik tidak hanya dapat diperoleh dari literatur-literatur umum, tetapi juga dapat ditemukan dalam ajaran Alquran. Alquran memberikan pedoman dan inspirasi bagi pendidik dalam melaksanakan tugasnya dengan baik. Pemahaman mendalam terhadap ajaran Alquran dapat membantu pendidik dalam membimbing peserta didik menuju hal yang positif dan lebih baik.

Tugas utama Pendidik Menurut Al-ghazali yaitu menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertanggungjawab kepada Allah Agar berhasil dalam melaksanakan kewajiban, maka Pendidik mestilah memiliki kompetensi, sifat dan karakteristiknyamencerminkan Pendidik yang profesional dan menjadi teladan, yang dalam melaksanakan tugas-tugasnya mengikut petunjuk dalam Al-quran dan sunnah Rasulullah saw.

Adanya berbagai istilah sebagaimana disebutkan di atas menunjukkan bahwa seorang pendidik dalam ajaran islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas. Ketika berperan sebagai orang yang menumbuhkan dan membina potensi peserta didik serta membimbingnya maka ia disebut *al murabbi*.

Ketika berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan iadisebut sebagai *muallim*, ketika ia membina mental dan karakter peserta didik agar memiliki akhlak mulia maka ia disebut *al muzakki*, ketika berperan sebagai peneliti yang berwawasan transendental serta memiliki kedalaman ilmu agama dan ketakwaan yang kuat kepada Allah maka ia disebut *al ulama*, dan ketika dapat berpikir secara mendalam

dan menangkap makna yang tersembunyi, maka ia disebut *al-rasikhun fi al-ilm*, ketika tampil sebagai pakar yang mumpuni dan menjadi tempat bertanya dan rujukan ia disebut *ahl dzikr*.

Ketika ia dapat mensinergikan hasil pemikiran rasional dengan hasil perenungan emosional maka ia disebut *ulul albab*, ketika ia mendapat kader-kader pemimpin masa depan bangsa yang bermoral, maka ia disebut *muaddib*, ketika ia menunjukkan sikap yang lurus dan menanamkan kepribadian yang jujur dan terpuji maka ia disebut *al-mursyid*.

Di era modern, istilah pendidik juga dapat merujuk pada guru dalam konteks keindonesiaan. Meskipun istilahnya berbeda, konsep peran pendidik tetap relevan dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidik, baik dalam konteks Islam maupun umum, memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan membina generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Dimasyqī, 'a.-D. (n.d.). *Tafsīr al-Qur`an al-`Aḍīm*.
al-Marāḡī, A. M. (n.d.). *Tafsīr al-Marāḡī*. Beirut: Dār al-Fikr.
Kunandar. (2010). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
Maba, G. (n.d.). *Kamus Lengkap 1 Triliun, Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris*. Surabaya: Tarang Surabaya.
Malang, T. D. (1996). *Dasar-dasar Kependidikan Islam (Suatu Ilmu Pengantar Pendidikan Islam)*. Surabaya: Karya Aditama.
Marno dan M. Idris. (2014). *Srtategi, Metode, dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: Al-Ruzz Media.
Muhaimin. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Muhaimin, A. M. (1997). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
Mujib dan Jusuf Mudzakkir. (n.d.). *Ilmu Pendidikan Islam*.
Munawwir. (1987). *Kamus Al Munawwir*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al Munawwir.
Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
Purwodarminto, W. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Lembaga Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
Ramayulis. ((2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
Tafsir, A. (2002). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Poin 6. (n.d.).